

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan perekonomian Indonesia tidak bisa lepas dari sektor pertanian. Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam menjaga kestabilan bagi sektor-sektor lainnya. Menurut Tambunan (2003) sektor pertanian dijadikan sebagai sektor pemimpin (*leading sector*) bagi sektor-sektor lainnya. Dalam hal ini pertanian memiliki peran besar dalam pembangunan perekonomian di Indonesia. Berbagai sektor dalam pertanian dikembangkan untuk dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan perekonomian. Salah satu sub sektor dalam pertanian yang berperan dalam perkembangan perekonomian di Indonesia yaitu subsektor hortikultura. Pada subsektor hortikultura terdapat beberapa komoditas yang memiliki prospek untuk menunjang perekonomian Indonesia. Salah satu komoditas yang menjadi perhatian adalah Cabai Merah.

Cabai merah merupakan salah satu tanaman hortikultura yang mudah ditemukan di Indonesia dan memiliki prospek yang menjanjikan. Tanaman cabai merah (*Capsicum annuum* L.) adalah tumbuhan perdu yang berkayu, dan buahnya berasa pedas yang disebabkan oleh kandungan kapsaisin. Tanaman cabai merah di Indonesia dibudidayakan sebagai tanaman semusim pada lahan bekas sawah dan lahan kering atau tegalan. Potensi hasil cabai merah sekitar 12-20 t/ ha. (Sumarni & Muharam, 2005). Apabila dibudidayakan dengan benar dan budidaya tanaman cabai berhasil maka akan menghasilkan keuntungan yang besar bagi petani (Sumarni & Muharam, 2005)

Sumarni & Muharam (2005) menyebutkan bahwa cabai merah menjadi salah satu komoditi sayuran yang memiliki peranan penting di Indonesia, baik sebagai komoditi yang dikonsumsi maupun sebagai komoditi ekspor. Konsumsi cabai merah menunjukkan pola yang meningkat dari tahun ke tahun (Eliyatiningsih & Mayasari, 2019).

Tabel 1. Hasil proyeksi konsumsi cabai di Indonesia tahun 2014-2019

Tahun	Konsumsi(kg/kapita/tahun)		
	Cabai Merah	Cabai Rawit	Total Cabai
2014	1,46	1,26	2,72
2015	1,54	1,32	2,86
2016	1,55	1,35	2,90
2017	1,56	1,39	2,95
2018	1,57	1,43	3,00
2019	1,59	1,47	3,06
Rata -rata (kg/kapita/tahun)	1,55	1,37	2,92

Sumber : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian Tahun 2015

Pada Tabel 1 menjelaskan mengenai konsumsi cabai di Indonesia yang diperkirakan akan meningkat dari tahun 2014-2019. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa peningkatan konsumsi cabai terjadi pada cabai merah maupun cabai rawit. Rata-rata konsumsi untuk cabai merah sebesar 1,55 kg/kapita/tahun dan cabai rawit sebesar 1,37 kg/kapita/tahun.

Konsumsi cabai yang meningkat menyebabkan permintaan cabai di pasaran meningkat. Hal tersebut mengakibatkan kebutuhan pasokan cabai juga meningkat. Pada kegiatan pemenuhan permintaan cabai di berbagai daerah di Indonesia, maka pasokan cabai perlu dilakukan dengan sebaik mungkin agar kebutuhan cabai di semua wilayah dapat terpenuhi.

Tabel 2. Produksi cabai merah di DIY tahun 2014 – 2017 (ton)

Kabupaten	Tahun				Rata – Rata (ton)	Kontribusi (%)
	2014	2015	2016	2017		
Kulon Progo	12.506,5	16.828	20.004,4	20.184,8	17.380,93	81,96
Bantul	1.224,4	1.996,3	499,8	1.497,6	1.304,53	6,15
Gunungkidul	212,4	159,9	251,9	460,7	271,23	1,28
Sleman	83,8	4.430,7	3.726,2	754,4	2.248,78	10,60
<b>D.I. Yogyakarta</b>	<b>14.027,1</b>	<b>23.414,9</b>	<b>24.482,3</b>	<b>22.897,5</b>	<b>21.205,45</b>	<b>100</b>

Sumber : Biro Pusat Statistik (2019)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa salah satu kabupaten yang menjadi pemasok utama cabai di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Kulon Progo. Menurut Anthony (2019) produksi cabai di wilayah Kulon Progo mampu memenuhi sebagian besar kebutuhan cabai di DIY. Rata – rata produksi cabai merah di Kulon Progo pada kurun waktu antara 2014 – 2017 merupakan yang paling banyak diantara kabupaten lainnya di wilayah DIY dengan rata – rata sebesar 17.380,93 ton dan memiliki kontribusi tertinggi sebesar 81,96%.

Tabel 3. Produksi cabai merah di Kulon Progo tahun 2016-2018 (kilogram)

Kecamatan	Produksi Cabai Merah		
	2016	2017	2018
Temon	931	1.772.100	4.299.900
Wates	2.357	5.351.000	5.972.900
<b>Panjatan</b>	<b>6.434.300</b>	<b>9.403.900</b>	<b>10.484.700</b>
Galur	29.700	1.783.500	2.377.400
Lendah	97.000	583.000	1.077.600
Sentolo	236	170.300	252.100
Pengasih	136	510.800	425.300
Kokap	35.000	201.000	194.600
Girimulyo	5.600	15.200	62.600
Nanggulan	31.800	290.500	15.400
Kalibawang	62.000	88.700	173.000
Samigaluh	8.400	14.800	26.600
<b>TOTAL</b>	<b>6.620.160</b>	<b>20.184.800</b>	<b>25.362.100</b>

Sumber : BPS (2019)

Tabel 3 menunjukkan bahwa produksi cabai merah yang terbesar berada di Kecamatan Panjatan dengan total produksi pada tahun 2018 sebanyak 10.848.700

kilogram. Volume produksi ini berturut-turut mengalami peningkatan dari tahun 2016 sebesar 6.434.300 kilogram dan pada tahun 2017 sebesar 9.403.900 kilogram. Hasil yang banyak tersebut belum menjamin bahwa pendapatan yang didapat petani juga besar dikarenakan berbagai faktor. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diterima petani adalah distribusi cabai merah.

Pada proses distribusi semua pihak yang terlibat akan mengetahui mengenai aliran produk, aliran uang, dan aliran informasi yang ada. Petani pada umumnya masih kurang memahami bagaimana alur distribusi dari cabai merah yang dihasilkan. Konsep mengenai rantai pasok menjadi perlu untuk diketahui agar para pelaku rantai pasok (*supply chain*) memahami mengenai aliran produk, aliran uang, dan aliran informasi produk pertanian.

Rantai pasok (*supply chain*) merupakan suatu konsep dimana terdapat sistem pengaturan yang berkaitan dengan aliran produk, aliran informasi, maupun aliran uang (Tubagus et al., 2016). Pada rantai pasok cabai merah perlu diketahui mengenai bagaimana aktivitas yang terjadi pada penyaluran komoditas. Selain itu juga perlu diketahui siapa saja pelaku rantai pasok yang terlibat. Hal tersebut dimaksudkan agar semua pihak mengetahui dengan baik aliran produk, uang dan informasi pada komoditas tersebut.

Pada proses rantai pasok tentunya terdapat berbagai kendala yang terjadi saat hal tersebut berlangsung di lapangan tak terkecuali bagi produk pertanian dalam hal ini cabai merah. Kendala yang terjadi pada proses rantai pasok cabai merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo berkaitan dengan cirri khas dari cabai merah yang merupakan produk pertanian dimana menurut Mareta &

Nur (2011) secara umum produk pertanian dikenal memiliki ciri khas yaitu produk mudah busuk dan rusak serta membutuhkan ruang penyimpanan yang cukup besar. Ciri khas tersebut akan mempengaruhi pasokan dan kepuasan konsumen cabai merah. Akibatnya rantai pasok harus dapat menyesuaikan terhadap perubahan lingkungan dan permintaan kualitas cabai merah.

Chairia et al., (2010) menyebutkan bahwa jumlah peningkatan kebutuhan atau permintaan cabai merah akan mengakibatkan peningkatan dari sisi produksi sehingga penawaran juga akan meningkat. Peningkatan jumlah cabai merah yang ditawarkan dipengaruhi oleh banyak hal, seperti harga cabai merah, harga input produksi, dan luas panen cabai merah (Chairia et al., 2010). Menurut Kustiari et al. (2018) menyebutkan bahwa harga komoditas pertanian terutama hortikultura, selalu berfluktuasi dan cenderung meningkat. Hal tersebut akan mempengaruhi kinerja dari rantai pasok cabai merah. Pengukuran kinerja diperlukan untuk mengetahui respon rantai pasok cabai merah terhadap perubahan lingkungan dan permintaan konsumen terhadap kualitas cabai merah. Menurut Aramyani (2007) kinerja rantai pasok produk pertanian dapat dilihat dari Efisiensi, Responsibilitas, Fleksibilitas, dan Kualitas Pangan.

Terjadinya masalah pada proses distribusi cabai merah seperti perubahan harga cabai merah yang fluktuatif, kerusakan pada cabai merah yang menyebabkan berkurangnya kualitas cabai merah, serta tidak sesuainya jumlah pasokan cabai merah yang didistribusikan akan menimbulkan ketidakpuasan pelanggan terhadap cabai merah. Peningkatan kebutuhan konsumen terhadap kualitas, kuantitas, dan kontinuitas cabai merah harus dapat diimbangi dengan ketersediaan cabai merah yang sesuai agar konsumen merasa puas. Selain itu pada

proses distribusi cabai merah tentunya harus dapat memenuhi jumlah kebutuhan cabai merah dan harus tepat waktu sampai ke tangan konsumen. Pengukuran fleksibilitas rantai pasok cabai merah di Kecamatan Panjatan ini sangat diperlukan untuk mengetahui seberapa fleksibel rantai pasok terhadap perubahan dan fluktuasi yang mungkin akan dihadapi oleh setiap pelaku rantai pasok cabai merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo. Semakin tinggi tingkat kepuasan konsumen dan terpenuhinya jumlah cabai merah dengan tepat waktu maka rantai pasok dapat dikatakan fleksibel (Purnomo, 2018).

## **B. Tujuan**

1. Mendeskripsikan struktur hubungan rantai pasok cabai merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo.
2. Menganalisis fleksibilitas rantai pasok cabai merah di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo.

## **C. Kegunaan**

1. Bagi Pemerintah

Diharapkan penelitian ini dapat membantu pemerintah untuk menentukan kebijakan mengenai rantai pasok komoditas cabai di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon progo.

2. Bagi Pelaku rantai pasok

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pelaku rantai pasok untuk meningkatkan kinerjanya.

3. Bagi Konsumen Cabai Merah

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai ketersediaan pasokan cabai merah.